

AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN NASUTION DAN M. QURAISH SHIHAB

Arief Wibowo

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Kartasura, Surakarta 57102*

Abstrak

Ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan tentang agama, yaitu akal dan wahyu. Penelitian ini mempelajari tentang konsep akal dan wahyu, hubungan antara akal dan wahyu serta perbedaan antara keduanya menurut Harun Nasution dan M. Quraish Shihab. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Harun Nasution berpendapat bahwa akal manusia berfungsi sebagai penjelas wahyu di mana wahyu hanya menjelaskan hal-hal yang mendasar. Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa akal mempunyai wilayah yang khusus. Fungsi akal adalah untuk menjelaskan wahyu dari Allah. Perbedaan antara pendapat Harun Nasution dengan M. Quraish Shihab adalah Harun Nasution lebih banyak menggunakan akal dari pada wahyu dalam mengutarakan pendapat-pendapatnya, sedangkan M. Quraish Shihab lebih mengutamakan keseimbangan antara akal dan wahyu.

Kata kunci: *Akal, Wahyu*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Bukti otentik dari kebenaran bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain adalah dalam Al-Quran surat At-Tin ayat 4 sebagai berikut: *”Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang*

sebaik-baiknya (QS At-Tin [95]: 4)”

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu diturunkan Allah kepada manusia yang berakal sebagai petunjuk untuk mengarungi lika-liku kehidupan di dunia ini. Akal tidak serta merta mampu memahami wahyu Allah, adalah panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu